

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sehubungan dengan penciptaan manusia di dunia, manusia selalu mencari jawaban atas tiga pertanyaan yang fundamental seperti “siapa Tuhan?”, “siapa saya?” dan “mengapa saya lahir?”. Pertanyaan mengenai “siapa Tuhan?” menunjukkan pencarian asal manusia diciptakan, pertanyaan tentang “siapa saya?” menunjukkan pencarian identitas diri, sedangkan pertanyaan “mengapa saya lahir?” merupakan pertanyaan untuk mencari tujuan hidup manusia di dunia. Pertanyaan mengenai asal, identitas dan tujuan hidup tersebut merupakan hal yang sangat esensial bagi manusia. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, manusia perlu mengalami suatu proses yang disebut dengan perkembangan spiritual. Secara bahasa, spiritual berasal dari kata *spiritus* yang artinya nafas. Dilihat dari artinya, nafas merupakan kunci seseorang untuk dapat hidup. Kata *spiritus* kemudian berkembang menjadi kata *spiritual* yang artinya ikatan-ikatan yang bersifat kerohanian dengan sesuatu yang lebih kuat dan besar daripada sekedar fisik atau material (Hasan, 2008: 287-288).

Karena spiritual bersifat kerohanian, terkadang banyak orang yang menyamakan spiritual dengan religiusitas. Padahal kedua hal tersebut memiliki perbedaan. Spiritualitas merupakan kesadaran individu mengenai asal, tujuan dan nasib. Sedangkan agama menunjukkan serangkaian praktek yang didasarkan pada aturan atau petunjuk suatu agama tersebut, praktek tersebut dilakukan oleh penganutnya, agama juga memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik.

Jadi spiritualitas menunjukkan kesadaran siapa dan bagaimana seseorang itu, sedangkan agama menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang itu. Meskipun spiritualitas ada dalam agama, namun orang yang menganut atau menjalankan praktek agama yang sama belum tentu memiliki tingkat spiritualitas yang sama (Hasan, 2008: 294-295).

Untuk lebih memahami bagaimana sebenarnya spiritualitas tersebut, maka kita dapat mempelajari beberapa sifatnya. Pertama, spiritualitas itu bersifat bawaan, artinya, spiritualitas berkembang dalam diri manusia sejak lahir, berada dalam jantung mereka dan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dan vital bagi manusia. Kedua, spiritualitas bersifat emotif karena spiritualitas sangat menyentuh hati dan berhubungan dengan hal-hal yang esensial dalam perasaan manusia. Ketiga, spiritualitas bersifat subjektif, yaitu pengalaman yang hanya dapat dimengerti dengan bantuan batin atau perasaan orang yang mengalaminya serta tidak dapat dilihat oleh panca indera. Keempat, spiritualitas bersifat dinamis, yakni tingkat spiritual pada seseorang terkadang tinggi dan terkadang rendah. Kelima, spiritualitas berorientasi pada Tuhan, diri sendiri, alam dan sesama manusia lainnya (Fisher, 2011: 18-20).

Selain memahami sifat-sifat spiritual, perlu dipahami juga hubungan spiritualitas dengan fungsi-fungsi yang ada dalam manusia. Hubungan ini disebut dengan *psy-complex*. Foucault (dalam Van Rooyen, 2007: 14-17) menjelaskan bahwa spiritualitas berhubungan dengan neurobiologis. Kerusakan lobus temporalis dapat memengaruhi pengalaman spiritualitas seseorang. Spiritualitas juga berhubungan dengan tingkah laku, emosi dan kognitif.

Tingkah laku spiritualitas dapat dilihat dari praktek ibadah atau ritual yang dilakukan seseorang. Spiritualitas juga ditunjukkan dengan emosi, seperti seseorang yang merasa bersyukur kepada Tuhan. Spiritual juga dihubungkan dengan fungsi kognitif dan kecerdasan manusia, seseorang yang mengerti dan dapat memaknai nilai-nilai kehidupannya yang akan mendapatkan tujuan hidupnya. Spiritual juga tidak selalu berhubungan dengan Tuhan atau kekuatan besar lainnya, namun juga berhubungan dengan diri sendiri, orang lain serta lingkungannya.

Sebagaimana spiritualitas berhubungan dengan fungsi biologis dan psikologis manusia, maka spiritualitas juga sering dikaitkan dengan kesehatan seseorang. Kesehatan melibatkan lebih dari sekedar kebugaran fisik. Kesehatan ini juga melibatkan kesehatan dalam aspek mental, emosi dan sosial. Mental, emosi dan sosial juga merupakan salah satu aspek yang esensial dalam spiritual. Oleh karena itu, spiritual memiliki dampak terbesar pada kesehatan seseorang. Hubungan spiritual dan kesehatan mental ini kemudian disebut dengan *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) (Eberst dalam Fisher, 2011: 21).

Fisher (dalam Moodley, 2008: 4) menjelaskan bahwa *spiritual well-being* merupakan suatu tingkatan kesejahteraan yang ditunjukkan dengan perasaan, tingkah laku dan pemikiran yang positif mengenai hubungan dengan diri sendiri, orang lain, transenden (Tuhan atau kekuatan lainnya) dan alam, sehingga seseorang akan merasa menemukan identitasnya, keutuhan, kepuasan, kesenangan, penghargaan, cinta, sikap yang positif, kedamaian dan keselarasan

serta memiliki tujuan hidup. Jadi *spiritual well-being* melibatkan empat domain, yakni hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan.

Seperti pengalaman spiritual, *spiritual well-being* juga tidak selalu didapat melalui praktek keagamaan. Praktek keagamaan hanyalah salah satu dari berbagai penerapan spiritualitas seseorang. William Irwin Thompson (dalam Hasan, 2008: 296) menyatakan bahwa: “*agama tidak sama dengan spiritualitas, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban*”. Spiritualitas dalam agama menunjukkan bagaimana kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya. Misalnya bagi umat Islam, spiritualitas diperoleh melalui pemahaman mengenai ayat-ayat Allah yang kemudian diimplementasikan melalui shalat, shadaqah, berbuat baik dan perilaku keagamaan lainnya. Jika dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut seseorang merasa tenang, damai dan merasa dekat dengan Allah, maka itulah yang dimaksud dengan *spiritual well-being*.

Contoh *spiritual well-being* lainnya adalah seseorang yang merasa bahagia dan dapat menerima nasib hidupnya dengan lapang dada. Seperti juga seseorang yang menampilkan rasa cinta, sikap menghargai, tolong-menolong dan memaafkan kesalahan orang lain. Jika dia merasa puas atau senang dengan hubungan baik tersebut, maka hal ini juga menunjukkan *spiritual well-being*. Selain itu, misalnya seseorang yang merasa nyaman, menikmati dan memelihara keindahan alam. Sikap kagum dan menyayangi alam juga menunjukkan *spiritual well-being* pada diri seseorang.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa *spiritual well-being* tidak selalu melibatkan nilai-nilai keagamaan, namun juga melibatkan nilai-nilai yang dibentuk secara luas, baik itu oleh masyarakat, budaya atau sumber ajaran lainnya. *Spiritual well-being* sangat penting bagi kehidupan manusia karena *spiritual well-being* menjauhkan seseorang dari rasa cemas, takut dan gelisah. Dapat dibayangkan jika seseorang selalu diliputi rasa bersalah atau kecemasan di setiap waktu, tentulah ia tidak akan menemukan ketenangan dalam hidupnya.

Idealnya, setiap orang dapat memiliki *spiritual well-being* yang tinggi, dengan *spiritual well-being* itu, seseorang dapat menghindarkan diri dari ketidaknyamanan hidup seperti rasa cemas, rasa bersalah, marah, dengki, pikiran negatif, perusakan alam, rasa berdosa dan ketakutan di dalam dirinya. Namun, di lapangan, peneliti menemukan beberapa orang santri di Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung yang ternyata *spiritual well-being*-nya rendah. Kesimpulan ini didapat berdasarkan hasil wawancara berikut:

Subjek pertama berinisial FM, perempuan dan berusia 15 tahun, diketahui subjek ini merupakan anak seorang ustadz, berasal dari golongan ekonomi rendah dan dikenal sebagai anak yang pendiam dan sensitif. Subjek menceritakan bahwa baru-baru ini ia merasa tidak tenang hati dan merasa menyesal ketika ia mencuri uang dari kantin. Sebenarnya ia terpaksa mencuri uang untuk jajan. Ia mengaku sehari hanya diberi uang jajan sebesar Rp 2000 dan ia merasa itu tidak cukup bagi anak seusianya. Ia tahu bahwa mencuri itu dosa dan tidak dibenarkan oleh orang lain karena mencuri merugikan orang lain, namun ia terpaksa. Ketika sedang mencuri sepulang sekolah, ia tertangkap

basah oleh penjaga sekolah. Namun ia menutupinya dengan segala alasan. Ia sangat takut *image*-nya sebagai seorang anak ustadz menjadi buruk di mata orang lain. Pada dasarnya, ia merasa tidak nyaman karena harus selalu menjaga sikap untuk menjaga nama baik orang tuanya, namun inilah takdirnya. Hingga sekarang ia merasa sangat bodoh, menyesal, lelah dan tidak berguna.

Subjek kedua berinisial CS, laki-laki berusia 16 tahun, diketahui subjek adalah anak yang sering melanggar peraturan. Ia bercerita bahwa dirinya pernah mabuk dan memukul temannya hingga memar dan berdarah. Ia mengaku merasa stres karena dipaksa masuk ke pesantren dan terbawa oleh teman-teman di rumahnya untuk mabuk. Perilakunya itu diketahui pihak pesantren sehingga ia diskorsing selama satu minggu. Perasaannya waktu itu sedikit malu disertai rasa marah, dengki, jengkel dan kesal pada ustadz yang menghukumnya karena ustadz tidak mengerti stress yang dirasakannya. Ia mengetahui bahwa mabuk itu dilarang oleh agama dan masyarakat. Sedangkan masalah memukul teman, itu diakibatkan karena temannya tersebut menghina dan sering membicarakannya di belakang. Ia merasa marah dan memukulnya sepulang sekolah. Ia merasa bahwa semua teman-temannya jahat dan *brengsek*, ia tidak mempercayai teman-temannya dan tidak ingin memaafkan kesalahan yang mereka perbuat padanya karena ia menganggap bahwa hukuman yang didapatkannya diakibatkan oleh teman-temannya. Ia mengetahui bahwa memukul sebenarnya tidak boleh, namun ia berpikir bahwa mungkin saja memukul dapat diperbolehkan, selama alasannya masih dapat diterima oleh akal.

Subjek ketiga berinisial KH, berjenis kelamin perempuan dan berusia 17 tahun. Subjek dikenal sebagai anak yang pintar dan ceria. Ia merasa tenang, nyaman, tentram, tidak gusar dan memperoleh penilaian yang baik dari orang lain ketika ia tidak melakukan sesuatu yang buruk. Dulu, ketika sedang menunggu angkot dengan teman-temannya, ia pernah memarahi seorang pengemis yang terus meminta uang, sedangkan ia tidak memiliki uang *recehan*. Ia mengusir pengemis itu dengan sedikit hinaan, “*udah miskin, bau lagi... kerja dong orang kamu ga cacat juga, minta-minta wae bisanya*”. Setelah melihat pengemis itu pergi dengan wajah yang kaget dan sedih, ia merasa menyesal dan bingung kenapa ia bisa semarah itu kepada pengemis tersebut. Ia merasa malu dengan teman-temannya yang kemudian mengatakannya sombong. Hal tersebut terus terpikirkan hingga rasanya ingin selalu menangisi perbuatan dirinya sendiri karena telah berbuat dosa. Sekarang, ia lebih menjaga sikapnya, selain karena takut menyakiti hati orang lain, ia juga merasa tenang dan merasa bersyukur karena banyak diberi kelebihan dari segi prestasi, teman dan fisik yang tidak cacat, sehingga ia merasa tidak berhak menghardik orang lain lagi. Ia juga dapat menerima dirinya sendiri dan merasa bahwa menghindari perbuatan buruk adalah hal yang paling menenangkan hati.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan apa yang seharusnya terjadi. Idealnya, seorang santri memiliki *spiritual well-being* yang tinggi di dalam dirinya, yakni memiliki kesejahteraan spiritual dengan menampilkan pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang positif. Alasannya, karena di pesantren diajarkan nilai-nilai kebajikan

(moral), seperti *hablumminannafs* (bagaimana memahami dan menerima diri sendiri), *hablumminannas* (bagaimana membangun hubungan yang baik dengan orang lain) dan *hablumminallah* (bagaimana cara beribadah dan mencari keridhaan Allah). Berdasarkan informasi dari salah seorang ustadz di sekolah tersebut, nilai-nilai kebajikan tersebut diajarkan di pesantren setiap hari. Pengetahuan tentang keagamaan misalnya, tidak hanya didalami dari Al-Quran dan Al-Hadits saja, namun diajarkan pula penjelasan dari kitab-kitab karangan ulama Islam. Jadi idealnya, seorang santri harusnya memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi dengan menampilkan pikiran, perasaan dan tingkah laku yang positif dalam diri sendiri, dengan orang lain, lingkungan dan Tuhan. Namun, kenyataan yang berbeda justru ditunjukkan oleh santri-santri di atas. Mereka mengalami konflik dalam diri mereka, tidak menerima diri sendiri, berprasangka buruk dan membenci orang lain serta merasa berdosa kepada Allah, sehingga berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki indikasi kesejahteraan spiritual yang rendah.

Hal ini tentu menjadi sebuah masalah yang menimbulkan pertanyaan seperti “mengapa santri-santri tersebut memiliki kesejahteraan spiritual yang rendah?”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kiranya perlu diteliti lebih dalam mengenai kasus yang diungkapkan oleh subjek-subjek tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, mereka merasakan ketidaknyamanan setelah mereka melakukan pelanggaran moral. Pada kasus pertama, seorang santri mencuri uang di kantin, padahal ia mengetahui bahwa mencuri itu dilarang, namun karena ada perasaan yang kuat untuk jajan, maka munculah perilaku mencuri.

Setelah ia menyadari kesalahannya, barulah ia menyesal dan merasa dirinya bodoh. Pada kasus kedua, seorang santri mengetahui bahwa memukul itu dilarang, namun karena ia tidak dapat mengontrol rasa marah dan kesal, maka pada akhirnya ia memukul temannya. Setelah memukul temannya itu, ia merasa tidak memercayai dan enggan memaafkan orang lain. Sedangkan pada kasus ketiga, seorang santri merasa malu dan bersalah setelah menghardik seorang pengemis, padahal ia telah mengetahui bahwa sebenarnya menghardik itu dilarang oleh agama.

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa santri-santri tersebut mengalami ketidakkonsistenan pada pikiran, perasaan dan perilaku moral mereka. Seperti mengetahui bahwa sesuatu itu dilarang, namun karena desakan keinginan atau kebutuhan, akhirnya ia melanggar norma /aturan. Ketidakkonsistenan tidak hanya dapat terjadi antara komponen psikologis (perasaan, pikiran dan perilakunya) saja, namun juga dapat terjadi dengan moral yang berlaku di masyarakat. Seperti perilaku mencuri merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Maka dalam hal ini, kekonsistenan terjadi antara perilaku dengan moral yang ada di masyarakat.

Lain halnya dengan orang yang konsisten dalam moralnya. Orang yang konsisten adalah orang yang dapat menyesuaikan komponen psikologis (pikiran, perasaan dan perilaku) dengan nilai-nilai moral yang berkembang dalam budaya, masyarakat atau agama. Apabila seseorang mengetahui bahwa mabuk itu dilarang, maka ia enggan atau merasa jijik terhadap minuman keras dan ia juga tidak akan melakukannya. Kekonsistenannya itu juga sesuai dengan nilai

moral yang berkembang di masyarakat, yaitu nilai moral yang mengajarkan bahwa mabuk itu tidak boleh dan orang lain pun menganggap negatif pada perbuatan tersebut. Kekonsistenan antara komponen psikologis dengan norma yang berlaku di masyarakat, secara teoritis, disebut sebagai *moral integrity*.

Berdasarkan teori integritas dari Carter dan domain moral dari Blasi dan Colby & Damon, Olson (1998a: 2) mendefinisikan *moral integrity* sebagai kesatuan moral yang dibangun berdasarkan dua komponen utama, yaitu komponen filosofis (yang terdiri dari *conviction/discernment* [keyakinan akan moral itu], *consistent behavior* [kekonsistenan perilaku yang menjadi moral di masyarakat] dan *public justification* [moral diketahui, diyakini dan disetujui oleh orang lain]) dan komponen psikologis (*affective* [perasaan yang terlibat], *behavior* [perilaku moral yang ditunjukkan] dan *cognitive* [pemikiran dan pengetahuan mengenai moral]).

Dari pengertian tersebut, maka Olson (1998a: 11) menyimpulkan bahwa integrasi moral dihasilkan oleh kecenderungan psikologis yang membantu individu memahami perilaku yang baik dan salah. Hal tersebut diimbangi dengan pengalaman sosial yang ikut menguatkan identitas moral individu. Sosial di sini adalah budaya dan orang-orang di sekelilingnya. Jadi budaya atau orang lain merupakan penilai apakah suatu tindakan boleh dilakukan atau tidak. Ketika seseorang tidak dapat menyatukan atau menyesuaikan komponen filosofis dan psikologis, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang gagal memiliki *moral integrity*, karena ia menampilkan ketidakkonsistenan pada dirinya.

Ketidakkonsistenan juga dapat menimbulkan beberapa konsekuensi. Festinger (dalam Sarwono, 2005: 114) menjelaskan ketidakkonsistenan ini melalui teorinya yang dinamakan *cognitive dissonance* (pikiran yang berlawanan). Disonansi kognitif adalah dua elemen kognitif yang saling berlawanan dan menuntut seseorang mengubah perilakunya berdasarkan pemikiran yang dianggap paling benar. Kognisi yang tidak konsisten dapat menyebabkan keadaan psikologis yang tidak menyenangkan. Ketidakkonsistenan ini kemudian memaksa kita bertingkah laku sesuai dengan apa yang dianggap paling benar sehingga tercapainya kekonsistenan dan menimbulkan rasa senang. Dapat dibayangkan bahwa konflik antara dua elemen kognitif saja dapat menimbulkan ketidaknyamanan, apalagi jika konflik itu terjadi pada elemen lainnya seperti pada perasaan dan perilaku.

Selain Festinger, ada beberapa peneliti lain yang meneliti mengenai konsekuensi *dissonance*. Mills (dalam Monin, 2010: 4) menjelaskan bahwa disonansi tidak hanya dapat terjadi antar elemen kognitif saja, namun dapat terjadi pula pada elemen psikologis lainnya. Mills menjelaskan bahwa perilaku berbohong (*lying*) dan menipu (*cheating*) merupakan salah satu bentuk disonansi psikologis antara pikiran, perasaan dan tingkah laku yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis pada diri seseorang. Berbohong dan menipu merupakan ciri khas *moral hypocrisy* (kemunafikan moral). Monin (2010: 1) menjelaskan perilaku disonansi psikologis yang terjadi dalam *moral hypocrisy* adalah mengatakan sesuatu hal, namun ia melakukan hal yang lain; menasehati orang lain tentang sesuatu yang baik, namun dirinya tidak

menjalankan perilaku baik itu; berpura-pura berbuat baik padahal dalam hatinya ia tidak bersedia melakukan kebaikan itu. Seperti juga Mujib (2007: 363), menjelaskan bahwa dalam Islam, tipe orang seperti ini masuk ke dalam golongan *nifaaq* (bermuka dua). *Nifaaq* termasuk ke dalam klasifikasi gangguan mental di dalam Islam karena ia berusaha menampilkan hal yang dipandang baik oleh orang lain, padahal hatinya menyimpan keburukan. Disebut sebagai penyakit mental karena orang tipe ini mengalami banyak konflik dalam perasaan, pikiran dan perilaku dalam dirinya. Ia sulit menerima kenyataan, sehingga menyangkalnya dengan berbohong dan menutupi tingkah laku buruknya dengan berbagai hal.

Sekilas, rendahnya kesejahteraan spiritual itu berhubungan dengan ketidakkonsistenan moral yang dilakukan oleh santri-santri tersebut. Meskipun teori Festinger, Monin dan Mujib menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, namun hubungan antara *moral integrity* dan *spiritual well-being* perlu diteliti lebih lanjut, karena teori-teori tersebut hanya cukup menjelaskan hubungan ketidakkonsistenan dengan kesejahteraan atau kenyamanan secara umum, sedangkan dalam *spiritual well-being*, kesejahteraan mencakup banyak dimensi. Oleh karena itu, ditelitilah **“Hubungan antara *Moral Integrity* dengan *Spiritual Well-Being* pada Santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi melalui pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana *moral integrity* pada santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung?
2. Bagaimana *spiritual well-being* pada santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara *moral integrity* dan *spiritual well-being* pada santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah apakah benar rendahnya *spiritual well-being* yang terjadi pada santri Mu'allimien PPI 3 Bandung berhubungan dengan ketidakkonsistenan moral atau tidak. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka secara eksplisit, penelitian ini ditujukan untuk:

- a. Mendeskripsikan *moral integrity* pada santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung.
- b. Mendeskripsikan *spiritual well-being* pada santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung.
- c. Mengetahui hubungan antara *moral integrity* dan *spiritual well-being* pada santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam no. 3 Pameungpeuk Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah intelektual dalam Psikologi Sosial dan Psikologi Agama, khususnya yang berhubungan dengan tema *moral integrity* dan *spiritual well-being*.

2. Kegunaan Praktis

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan rendahnya kesejahteraan spiritual pada santri Muallimien PPI 3 Bandung. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi para praktisi pendidikan dan orang tua dalam rangka meningkatkan kualitas *moral integrity* dan *spiritual well-being* pada siswa atau anaknya. Penelitian ini juga berguna bagi subjek yang bersangkutan dalam menilai *moral integrity* dan *spiritual well-being*-nya sehingga dapat meningkatkan kualitas kedua hal tersebut di dalam dirinya sendiri.